

# **ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS MANGGIS DIKELOMPOK TANI WANAYASA, DESA BABAKAN, KECAMATAN WANAYASA, KABUPATEN PURWAKARTA, JAWA BARAT**

**RIZKA AULIA PUTRI\*, DINI ROCHDIANI**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang 45363  
E-mail: rizkaauliaputri25@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Mangosteen is one of Indonesia's leading fruit commodities with high export demand and continues to increase, so that mangosteen becomes the largest contributor of Indonesian foreign exchange in the horticulture sector. The magnitude of the market potential provided by mangosteen commodities is not balanced by the sustained demand fulfillment in terms of both quantity and quality. The purpose of this study is to identify competitiveness through competitive advantage and comparative advantage as well as the impact of government policies. The research technique used is case study. This research was carried out in Wanayasa Farmer Group, in the Village of Babakan, Wanayasa District, Purwakarta Regency. Analyzed used Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that mangosteen in the village of Babakan has its competitiveness, either competitively ( $PCR < 1$ ) or comparatively ( $DCR < 1$ ), in which PCR values 0,92 and DRCR 0,21. The impact of government policies on input-output have not been proven to be effective and to be less profitable for mangosteen farmers. It was showed by the value of  $EPC < 1$ .*

*Keyword: Competitiveness, Mangosteen Commodities, Government Policy*

## **PENDAHULUAN**

Buah manggis merupakan salah satu komoditas buah dengan permintaan ekspor yang tinggi dan terus menerus meningkat, sehingga manggis menjadi penyumbang devisa terbesar Indonesia pada sektor hortikultura. Saat ini manggis menjadi primadona ekspor. Jumlah ekspor manggis 34,4% dari total ekspor buah dan 9,62% dari total produksi nasional (Kementerian Pertanian, 2015).

Jumlah ekspor manggis tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu 12.521 ton. Rata-rata kontribusi ekspor manggis terhadap produksi nasional pada tahun 2011-2015 adalah 13,48 persen dan sisanya 86,52 persen

masih menjadi konsumsi lokal (Kementerian Pertanian, 2015). Menurut Kustiari, *et al* (2011), hal tersebut dapat menggambarkan bahwa produksi manggis Indonesia masih banyak yang belum memenuhi standar kualitas permintaan ekspor.

Jawa Barat merupakan produksi manggis terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2015 adalah 69.314 ton. Salah satu penghasil manggis terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Purwakarta (BPS, 2015). Kecamatan Wanayasa adalah kecamatan yang memiliki produksi dan produktivitas tertinggi di Kabupaten Purwakarta. Selain itu kualitas manggis yang dihasilkannya

pun sangat baik. Jumlah tanaman di Kecamatan Wanayasa dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan (BPS, 2016). Walaupun tidak mengalami peningkatan yang signifikan, namun permasalahannya, peningkatan jumlah tanaman manggis tidak diikuti jumlah produksi untuk memenuhi permintaan ekspor.

Permintaan manggis selama ini adalah 20 persen dari total permintaan ekspor dari komoditi lainnya, akan tetapi 80% dari hasil produksi masih belum berkualitas ekspor, sehingga hal ini menyebabkan usahatani manggis sulit untuk berdaya saing dengan negara lainnya, seperti Cina, Malaysia, Thailand dan Australia (Kementerian Pertanian, 2015).

Teknologi budidaya dan pengolahan manggis yang masih tradisional, sehingga hal ini dapat menurunkan daya saing produk manggis di pasar dunia. Komoditas yang diekspor juga beberapa masi berupa manggis asalan yang mampu mengurangi nilai tambah industri manggis oleh negara yang dieskpor. Perhatian pemerintah juga masih sangat kurang terhadap pengembangan komoditas manggis (Muslim dan Nurasa, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk (i) Menghitung tingkat daya saing manggis di

Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, dan (ii) Mengetahui kebijakan pemerintah terhadap usahatani manggis di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah tersebut memiliki jumlah produksi manggis terbanyak di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini diasumsikan bahwa umur ekonomis usahatani manggis di daerah penelitian adalah 25 tahun. Pengmpulan data penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2017.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap responden. Teknik penelitian studi kasus menggunakan seluruh populasi petani yang ada di Desa Babakan yang berjumlah 30 orang.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil

pengamatan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, hasil penelitian terdahulu yang terkait, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, situs resmi departemen terkait serta instansi lainnya.

Untuk melihat daya saing manggis di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa sesuai dengan tujuan penelitian digunakan metode Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix/PAM*). Untuk menghitung daya saing diperlukan pengisian matriks analisis PAM yang terdiri atas beberapa komponen seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix*

Komponen	Penerimaan	Biaya Faktor produksi		Keterangan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber : Pearson dkk, 2005

Perhitungan PAM baris pertama adalah perhitungan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang benar-benar diterima dan dibayarkan oleh perusahaan. Perhitungan PAM baris kedua merupakan perhitungan berdasarkan harga sosial, yaitu harga *output* maupun *input tradable*

pada tingkat perdagangan besar (dari lokasi petani) sama dengan harga internasional (*border price*).

Setelah seluruh kolom pada matriks terisi, maka dilakukan perhitungan analisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif usahatani manggis di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa.

a. Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PCR pada tabel PAM dengan rumus (Pearson dkk, 2005):

$$PCR = \frac{C}{A-B}$$

C : Biaya privat *domestic factor*

A : Penerimaan *private*

B : Biaya *privat tradable input*

Jika  $PCR < 1$ , artinya suatu komoditas akan memiliki keunggulan kompetitif atau memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional dan sebaliknya.

b. Analisis Keunggulan Komperatif

Analisis keunggulan komparatif dilihat nilai DRC pada tabel PAM dengan rumus (Pearson dkk, 2005):

$$DRC = \frac{G}{E-F}$$

G : Biaya sosial *domestic factor*

E : Penerimaan sosial

C : Biaya sosial *tradable input*

Jika  $DRC < 1$ , artinya suatu komoditas akan memiliki keunggulan komparatif dan dianggap lebih efisien

dalam penggunaan sumberdaya dan sebaliknya.

Manggis merupakan tanaman tahunan (*perennial crops*) yang menghasilkan dan membutuhkan biaya dalam rentang waktu yang panjang, sehingga memerlukan tabel PAM untuk setiap periode selama umur ekonomis tanaman manggis yaitu 25 tahun. Rumus yang digunakan menurut Person dkk (2005) adalah:

$$NPV_R = \sum_{t=1}^n \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

R : Nilai tunai (pada tahun ke-0)

Rt : Nilai masa mendatang

i : Tingkat suku bunga

t : Jumlah periode

### Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

#### a. Kebijakan Input

##### - *Input Transfer* (IT)

$$IT = J = B - F$$

Jika nilai  $IT > 0$ , kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan yang diterima lebih besar dibandingkan tanpa adanya kebijakan.  $IT < 0$  kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan yang diterima secara finansial lebih kecil dibandingkan tanpa adanya kebijakan (Pearson dkk, 2005).

##### - *Transfer Factor* (FT)

$$FT = K = C - G$$

Nilai  $FT > 0$  maka terdapat subsidi negatif (pajak) pada *input non tradable*, sedangkan jika  $FT < 0$  maka terdapat subsidi positif pada *input non tradable* (Pearson dkk, 2015).

##### - *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI).

$$NPCI = \frac{B}{F} = \frac{\text{Biaya Input Tradable Privat}}{\text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

Jika  $NPCI > 1$ , adanya proteksi terhadap produsen *input*, sementara sektor yang menggunakan *input* tersebut akan dirugikan dengan tingginya biaya produksi.  $NPCI < 1$  menunjukkan adanya hambatan impor *input*, sehingga produksi menggunakan *input* lokal (Pearson dkk, 2015).

#### b. Kebijakan Output

##### - *Transfer Output* (OT)

$$OT = I = A - E$$

$OT > 1$ , masyarakat harus membeli *output* dengan harga yang lebih mahal dari harga yang seharusnya dibayarkan dan produsen menerima harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima dan sebaliknya (Pearson dkk, 2005).

##### - *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO)

$$NPCO = \frac{A}{E}$$

Jika  $NPCO < 1$  maka kebijakan pemerintah menghambat peningkatan

produksi.  $NPCO > 1$  maka dampak kebijakan pemerintah mendorong peningkatan produksi (Pearson dkk, 2005)

c. Kebijakan *Input-Output*

- *Effective Protection Coefficient (EPC)*

$$EPC = \frac{A-B}{E-F}$$

$EPC > 1$ , memberikan perlindungan berupa insentif dalam pengembangan produksi manggis dan sebaliknya (Pearson dkk, 2005).

- *Net Transfer (NT)*

$$NT = L = D - H$$

$NT > 0$ , menunjukkan tambahan surplus produsen atau menguntungkan petani manggis yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *input* dan *output*, demikian juga sebaliknya (Pearson dkk, 2015).

- *Profitability Coefficient (PC)*

$$PC = \frac{D}{H}$$

$PC > 0$ , dampak kebijakan pemerintah menguntungkan petani manggis, demikian juga sebaliknya (Pearson dkk, 2005).

- *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*

$$SRP = \frac{L}{H}$$

$SRP > 0$ , kebijakan pemerintah memberikan dampak yang menguntungkan bagi petani manggis, demikian juga sebaliknya (Pearson dkk, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman manggis merupakan tanaman yang diusahakan oleh petani di Desa Babakan dengan sistem tumpang sari. Luas lahan produksi manggis di Kecamatan Wanayasa adalah 6,19 ha dan produksi rata-rata tanaman manggis di Kecamatan Wanayasa adalah 3,43 ton (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Purwakarta, 2015). Hasil buah manggis hanya 20 persen dari total produksi manggis yang memenuhi pasar ekspor dan 80 persen hasil produksi dijual di pasar lokal.

Petani manggis di Desa Babakan tidak menjadikan manggis sebagai usahatani utama karena manggis merupakan tanaman musiman dan tidak berbuah sepanjang tahun. Petani mengusahakan tanaman manggis dengan tanaman cengkeh, teh dan pala sebagai tanaman tumpang sari. Usia rata-rata responden adalah 46-55 tahun. Tingkat pendidikan petani responden rata-rata adalah SMA. Tingkat pengalaman usahatani rata-rata adalah  $\geq 20$  tahun. Luas lahan lahan responden rata-rata adalah  $< 0,5$  ha. Kepemilikan pohon manggis rata-rata diatas 50-100 pohon dengan jarak tanaman yang digunakan adalah 10x10 m. Sebagian besar responden sudah memiliki

pohon yang berbuah optimal yaitu di atas 20 tahun.

Bibit yang digunakan oleh petani responden didapatkan dari hasil pembibitan dari buah manggis yang dilakukan oleh petani sendiri. Petani menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang, jerami dan limbah rumah tangga. Manggis sudah dapat dipanen ketika berumur 8 tahun dan dipetik setelah berumur 104-108 hari sejak berbunga.

Penggunaan *input* dan *output* usahatani manggis di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa disajikan pada Tabel 6 (*lampiran*).

a. Harga Bibit Manggis

Harga sosial bibit manggis sama dengan harga privat karena bibit manggis diperoleh dari daerah tempat penelitian yaitu Rp 15.000/pohon.

b. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah 17,50%, nilai ini diperoleh dari informasi tingkat bunga kredit nominal tahun 2016. Tingkat suku bunga sosial (*social interest rate*) untuk modal kerja yaitu 18,02% per tahun dan modal investasi yaitu 13,02%. Laju inflasi nasional pada tahun 2016 adalah 3,02% (Bank Indonesia, 2016).

c. Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar resmi adalah rata-rata nilai tukar (Rp/US\$) 2016 yaitu Rp 13.307,00/US\$. Penggunaan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dikarenakan US\$ merupakan mata uang yang digunakan di pasar internasional.

d. Harga Pupuk

Harga pupuk kandang adalah Rp 10.000/karung (50 kg). Harga sosial pupuk kandang sama dengan harga privat, karena pupuk kandang diperoleh dari daerah sekitar tempat penelitian.

e. Harga obat-obatan

Harga gandasil daun adalah Rp 15.000/bungkus. Harga sosial gandasil sama dengan harga privat, karena berasal dari produk lokal.

f. Harga Peralatan

Harga privat peralatan sama dengan harga sosial peralatan yaitu harga yang diperoleh petani pada saat membeli peralatan.

g. Tenaga Kerja

Harga privat tenaga kerja sama dengan harga sosial yaitu upah kegiatan budidaya rata-rata yang berlaku di tempat penelitian adalah Rp 50.000/HOK untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 25.000/HOK untuk tenaga kerja perempuan, sedangkan upah tenaga kerja pemanenan adalah Rp 1.000/Kg.

h. Harga Sewa Lahan

Kepemilikan lahan petani responden adalah milik sendiri, namun dalam analisis usahatani nilai lahan tetap diperhitungkan. Sewa lahan di lokasi penelitian rata-rata Rp 2.000.000/tahun/ha.

i. Harga *Output*

Harga privat manggis adalah Rp 10.000/Kg. Harga Sosial manggis menggunakan harga *Free on Board* (FOB) yaitu Rp 43.200,66/Kg.

j. modal kerja

Modal kerja merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai proses produksi dalam kurun waktu satu tahun (Pearson dkk, 2005). Modal kerja privat adalah 17,50% dan modal kerja sosial adalah 18,02%.

Tabel 2. Perhitungan Harga Sosial Manggis

No.	Uraian	Nilai
1	<i>Free on Board</i> (US\$/Kg) <sup>1</sup>	3,37
2	<i>Exchange Rate</i> (Rate/US\$)	13.412,66
3	<i>Free on Board Indonesia</i> (Rp/Kg) <sup>1</sup>	45.200,66
4	Transportasi (Rp/Kg) <sup>2</sup>	1.000,00
5	Nilai Sebelum Diproses (Rp/Kg)	44.200,66
6	Faktor Konversi Ketika Diproses (%) <sup>1</sup>	1.00
7	Harga Paritas Ekspor di Tingkat Pedagang Besar (Rp/Kg)	44.200,66
8	Biaya Distribusi ke Tingkat Petani (Rp/Kg) <sup>2</sup>	1.000,00
9	Harga Sosial di Tingkat Petani (Rp/Kg) <sup>3</sup>	43.200,66

Berdasarkan perhitungan analisis daya saing pada Tabel 3, diketahui bahwa usahatani manggis di Desa Babakan

memiliki penerimaan privat sebesar Rp 33.096.949,41 dan memiliki penerimaan sosial sebesar Rp 132.953.278,41.

Usahatani manggis di Desa Babakan memiliki keuntungan privat sebesar Rp 2.228.948,71/Rp/Ha dan keuntungan sosial sebesar Rp 103.199.265,31/Rp/Ha. Perbedaan antara keuntungan finansial dengan keuntungan ekonomi adalah adanya divergensi, yaitu terdapat perbedaan pada harga privat dan sosial, dimana harga privat lebih rendah daripada harga sosial (Hermayanti, 2013).

Tabel 3. *Policy Analysis Matrix* (PAM) usahatani manggis di Desa Babakan, 2017

Indikator	Penerimaan ( <i>Output</i> )	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradable</i>	<i>Input Non Tradable</i>	
Privat	33.096.949,41	4.346.639,82	26.521.360,89	2.228.948,71
Sosial	132.953.278,41	4.233.570,16	25.520.442,95	103.199.265,31
Divergensi	(99.856.329,00)	113.069,66	1.000.917,94	(100.970.316,60)

Analisis komponen indikator daya saing usahatani manggis di Desa Babakan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komponen Indikator Daya Saing Usahatani Manggis di Desa Babakan

No	Indikator	Nilai
1	PCR	0,92
2	DRCR	0,20

Nilai PCR usahatani manggis di lokasi penelitian adalah 0,92. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan pada harga privat, dibutuhkan faktor domestik sebesar 92%. Nilai DRCR

usahatani manggis di lokasi penelitian adalah 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan pada harga privat, dibutuhkan faktor domestik sebesar 20%.

Nilai PCR dan DRCR <1 menunjukkan bahwa usahatani manggis di Desa Babakan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga layak untuk dikembangkan.

Andala dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus menyimpulkan bahwa usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR 0,349 dan DRCR 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan harga privat usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus lebih efisien dibandingkan usahatani yang dilakukan di Desa Babakan. Namun, berdasarkan harga sosial, usahatani manggis di Desa Babakan lebih rendah dari biaya usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus.

### Analisis Dampak Kebijakan

Nilai *nominal protection coefficient input* (NPCI) dan *input transfer* (IT) dari hasil analisis matriks kebijakan PAM menunjukkan bahwa nilai NPCI usaha

manggis lebih besar dari 1, artinya kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* usahatani manggis di Desa Babakan menyebabkan petani memperoleh keuntungan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai IT yang positif. Hasil analisis kebijakan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Kebijakan Pemerintah

No	Indikator	Nilai
1	IT (Rp)	113.069,66
2	FT (Rp)	1.000.917,94
3	NPCI	1,03
4	OT (Rp)	-99.856.320,00
5	NPCO	0,25
6	NT (Rp)	-100.970.316,60
7	PC	0,02
8	EPC	0,22
9	SRP	-0,98

#### a. Dampak Kebijakan terhadap Harga Manggis

Dari hasil analisis menunjukkan NPCO < 1, artinya harga manggis yang diterima petani lebih rendah dari seharusnya. Hal ini menunjukkan belum efektifnya kebijakan pemerintah dalam memproteksi petani. Nilai OT adalah negatif, artinya konsumen dalam negeri membeli manggis dengan harga yang lebih rendah daripada harga sebenarnya, sehingga petani tidak memperoleh tambahan penerimaan dan petani mendapat kerugian dari sisi output dengan nilai OT yang negatif.

b. Dampak Kebijakan terhadap Pendapatan Usaha Manggis

Nilai NT yang negatif menunjukkan keuntungan harga privat lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan yang dinilai atas harga sosial. Hal ini mengakibatkan kerugian terhadap petani karena adanya pengurangan surplus produsen sebagai akibat dari kebijakan pemerintah terhadap *input output*.

Nilai EPC yang diperoleh adalah kecil dari satu ( $<1$ ), artinya rendahnya perlindungan dan kebijakan pemerintah terhadap usahatani manggis di Desa Babakan. Hal ini menyebabkan kebijakan yang ada kurang mampu meningkatkan tambahan keuntungan terhadap usahatani manggis, sehingga petani hanya menerima sekitar 22 persen dari nilai harga sosial yang sebenarnya.

Hasil PC juga menunjukkan petani manggis hanya menerima 2 persen dari keuntungan nilai harga sosial yang sebenarnya, artinya adanya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan yang diterima produsen lebih rendah daripada tanpa adanya kebijakan.

Nilai SRP menunjukkan nilai negatif, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi

lebih tinggi sebesar 98 persen dibanding *opportunity cost*-nya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Usahatani manggis di Desa Babakan memiliki nilai  $PCR < 1$ , artinya secara finansial usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif dengan keuntungan finansial yang dihasilkan adalah Rp 2.228.948,71 per hektar. Sedangkan secara ekonomi, usahatani manggis memiliki keunggulan komparatif karena nilai  $DRCR < 1$  dengan keuntungan ekonomi yang dihasilkan adalah Rp 103.199.265,31 per hektar, artinya usahatani manggis di Desa Babakan layak diteruskan karena memiliki keuntungan baik secara finansial maupun secara ekonomi.

Nilai PCR dan DRCR tersebut mengindikasikan meskipun tanpa ada bantuan dan intervensi pemerintah, usahatani manggis di Desa Babakan dapat berdaya saing dan bertahan di pasar persaingan sempurna (pasar internasional). Namun nilai PCR yang mendekati satu akan mudah kehilangan keunggulan kompetitifnya apabila terjadi perubahan terhadap biaya *input* maupun harga *output*.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani manggis di Desa Babakan belum berjalan efektif atau sampai saat ini kebijakan *input-output* kurang menguntungkan bagi petani manggis di Desa Babakan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai  $EPC < 1$  yaitu 0,22 per hektar.

### Saran

Berdasarkan nilai PCR yang mendekati 1, sehingga sangat berisiko untuk manggis kehilangan efisiensinya secara finansial (tidak memiliki keunggulan kompetitif), maka pemerintah perlu menambah dan memberikan subsidi terhadap *input* domestik, melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani sehingga produktifitas tenaga kerja meningkat, serta pemerintah dapat menghapus PPN terhadap produk pendukung pertanian, maka manggis akan lebih berdaya saing dan produsen akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan dan perhatian khusus untuk komoditas ekspor terutama manggis yang merupakan penyumbang devisa terbesar negara atau ekspor tertinggi dalam komoditas buah

### DAFTAR PUSTAKA

Andala, A., Abidin, Z., & Situmorang, S. (2014). Keunggulan Kompetitif dan

- Komparatif Usahatani Manggis di Kabupaten Tanggamus.  
Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2015). *Produksi Hortikultura Buah dan Sayuran Tahunan Jawa Barat*. Dipetik Agustus 12, 2017, dari [https://jabar.bps.go.id/new/website/pdf\\_publicasi/Produksi-Hortikultura-Buah-dan-Sayuran-Tahunan-Jawa-Barat-2015.pdf](https://jabar.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Produksi-Hortikultura-Buah-dan-Sayuran-Tahunan-Jawa-Barat-2015.pdf)
- BPS Kabupaten Purwakarta. (2015). *Kecamatan Wanayasa Dalam Angka 2015*. Dipetik Agustus 12, 2017, dari [https://purwakartakab.bps.go.id/new/website/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Wanayasa-Dalam-Angka-2015.pdf](https://purwakartakab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Wanayasa-Dalam-Angka-2015.pdf)
- BPS Kabupaten Purwakarta. (2016). *Kecamatan Wanayasa Dalam Angka 2016*. Dipetik Agustus 12, 2017, dari [file:///C:/Users/acer/Downloads/Kecamatan-Wanayasa-Dalam-Angka-2016--%20\(10\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/Kecamatan-Wanayasa-Dalam-Angka-2016--%20(10).pdf)
- Kementerian Pertanian. (2015). *Statistik Pertanian*. Dipetik Agustus 12, 2017, dari <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/StatistikPertanian/2015/Statistik%20Pertanian%202015/files/assets/common/downloads/Statistik%20Pertanian%202015.pdf>
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura*. Diambil kembali dari [http://www.spi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/Undang\\_Undang\\_No\\_13\\_2010\\_hortikultura.pdf](http://www.spi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/Undang_Undang_No_13_2010_hortikultura.pdf)
- Kuangan, K. (t.thn.). *Outlook Ekonomi*. Dipetik 9 28, 2017, dari <https://www.kemenkeu.go.id/Berita>

- /outlook-ekonomi-2017-hati-hati-bukan-berarti-tidak-optimistis-0
- Kholilah. (2017). Analisis Daya Saing Usahatani Manggis Sebagai Komoditas Ekspor (Studi Kasus di Kelompok Tani Saripuspa, Desa Puspahiang, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa barat). Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran
- Kuma'at. (1992). Sistem Pemasaran Sayuran Dataran Tinggi di Provinsi Sulawesi Utara. Thesis MS – FPS. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kustiari, R., Purba, H. J., & Hermanto. (2011). *Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studia Kasus di Sumatera Barat)*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Monke and Pearson. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. New York: Cornel University Press.
- Muslim , C., & Nurasa, T. (2011). Daya Saing Komoditas Promosi Ekspor Manggis, Sistem Pemasaran dan Kemantapannya di Dalam Negeri (Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat). Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- UNCOMTRADE . (2015). *UNCOMTRADE Statistic Database 2015*. Dipetik September 1, 2017, dari <https://comtrade.un.org>
- United Nation Commodity Trade [UNCOMTRADE]. (2013). *UNCOMTRADE Statistics Database 2013*. Dipetik September 1, 2017, dari [www.un.uncomtrade.org](http://www.un.uncomtrade.org)
- United Nation Commodity Trade Statistic. (2015). *Database 2015*. Dipetik September 1, 2017, dari Data Query of Import and Export: <http://comtrade.un.org>
- United Nation Conference on Trade and Development . (2015). *Economic Trends. Exchange Rates crossrates, annual, 2010-2014*. Dipetik September 1, 2017, dari <http://unctadstat.unctad.org>

Tabel 6. Harga Privat dan Harga Sosial Manggis di Kelompok Tani Wanayasa, Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta

Kategori	Uraian	Satuan	Harga	
			Privat	Sosial
<i>Input Tradable</i>	Bibit	Rp/Pohon	15.000,00	15.000,00
	Pupuk Kandang	Rp/Karung	10.000,00	10.000,00
	Gandasil B & D	Rp/Bungkus	15.000,00	15.000,00
Faktor Domestik	Peralatan			
	a. Cangkul	Rp/Unit	14.396,54	12.680,13
	b. Sabit	Rp/Unit	10.077,58	8.876,09
	c. Garpu	Rp/Unit	26.776,97	22.376,65
	d. Timbangan	Rp/Unit	28.643,78	22.988,24
	e. Galah	Rp/Unit	4.318,96	3.804,04
	f. Kantong kain	Rp/Unit	4.318,96	3.804,04
	g. Karung	Rp/Unit	809,77	729,84
	h. Keranjang	Rp/Unit	57.586,16	50.720,53
	i. Semprotan	Rp/Unit	85.931,33	68.964,71
	Tenaga Kerja			
	a. Persiapan lahan	Rp/HOK	50.000,00	50.000,00
	b. Penanaman	Rp/HOK	50.000,00	50.000,00
	c. Pemupukan	Rp/HOK	50.000,00	50.000,00
	d. Penyiangan	Rp/HOK	25.000,00	25.000,00
	e. Pemanenan	Rp/Kg	1.000,00	1.000,00
	f. Pengiriman	Rp/Kg	1.000,00	1.000,00
	PBB	Rp/Ha	528.500	528.500
	Modal			
	a. Modal kerja	% / Tahun	17,50%	18,02%
	b. Modal Investasi	% / Tahun	17,50%	13,02%
Sewa Lahan	Rp/Tahun	2.000.000,00	2.000.000,00	
Nilai Tukar	Rp/US\$	13.307,00	13.412,66	
<i>Output</i>	Produksi	Rp/Kg	10.000,00	43.200,66